

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Peristiwa tawuran antara oknum perguruan pencak silat Indonesia di Taiwan pada Sabtu 2 September 2023 menjadi perhatian media nasional dan internasional. Beberapa media yang intens memberitakan antara lain media internasional Tempo.co, Espos.id, Tribunnews.com, Metro TV News.com, Suara.com, Liputan6.com, Kumparan.com. Namun, peneliti hanya menggunakan tiga media online terpopuler berdasarkan Digital News Report tahun 2024, yaitu CNN Indonesia, Kompas.com, dan Detikcom. Ketiga media ini dipilih karena memiliki jumlah pembaca tertinggi menurut laporan Digital News Report 2024 dari Reuters Institute. Detikcom menempati peringkat pertama dengan 65% pembaca, menunjukkan dominasinya sebagai penyedia berita yang cepat dan mudah diakses oleh audiens luas. Kompas.com berada di posisi kedua dengan 48% pembaca, dikenal sebagai media terpercaya dengan reputasi jurnalisme berkualitas. Sementara itu, CNN Indonesia menempati peringkat ketiga dengan 35% pembaca, yang dikenal dengan penyajian berita informatif dan kredibel, khususnya dalam isu-isu nasional maupun internasional (Digital News Report, 2024). Tawuran tersebut melibatkan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) terjadi di depan Stasiun Kereta Api Changhua, Taiwan (CNN Indonesia, 2023). Insiden ini bermula dari perselisihan pendapat antara dua pihak perguruan pencak silat. Menurut Badan Kementrian Luar Negeri yang bertugas di Taiwan, sekitar 15 WNI (Warga Negara Indonesia) ditetapkan sebagai tersangka akibat dari tawuran tersebut (CNN Indonesia, 2023). Peristiwa ini menarik perhatian media karena sekitar 30 WNI terlibat dalam kejadian tersebut, mengakibatkan satu WNI berusia 32 tahun meninggal dunia akibat luka tusuk dan satu WNI lainnya mengalami luka serius. Beberapa pelaku tawuran membawa senjata tajam seperti pisau, celurit, obeng, samurai, dan benda tajam lainnya (CNN Indonesia, 2023). Judha Nugraha sebagai

Perwakilan Badan Kementrian Luar Negeri di Taiwan, menyatakan bahwa “(kejadian) ini bukan kejadian pertama kalinya, namun insiden serupa telah terjadi sebelumnya”. Kantor Dagang dan Ekonomi Indonesia (KDEI) berjanji akan memfasilitasi komunikasi antar kelompok WNI agar kejadian seperti ini tidak terulang lagi (CNN Indonesia, 2023).

Konflik yang melibatkan perguruan pencak silat dipicu oleh faktor intern dan ekstern. Faktor intern meliputi ketidakpahaman anggota terhadap ajaran dan amalan perguruan, fanatisme berlebihan, serta ketidakmampuan mengontrol emosi, sedangkan faktor ekstern mencakup kondisi lingkungan, sosial, dan ekonomi yang dapat memicu tindakan interaksi yang rentan terhadap konflik (Wardhani, R. 2020). Selama dua bulan, September dan Oktober 2021, Polda Jatim mencatat kasus kekerasan yang melibatkan anggota perguruan silat di delapan kabupaten/kota, termasuk Lamongan dengan lima laporan, Jombang dua laporan, Kota Malang satu laporan, Nganjuk delapan laporan, Kota Kediri satu laporan, Gresik dua laporan, dan Blitar satu laporan. Sebanyak 72 oknum perguruan Pencak Silat, terdiri dari 53 orang dewasa dan 19 anak di bawah umur, ditahan karena terlibat aksi kekerasan di jalan raya setelah latihan atau pengesahan. Data dari Pangdam V/Brawijaya Mayjen TNI Farid Makruf menunjukkan bahwa antara tahun 2021 hingga 2023 terjadi 400 konflik antar perguruan silat di Jawa Timur. Dalam kunjungannya di Kodim Lamongan, Farid menyatakan bahwa salah satu pemicu konflik adalah adanya tugu Perguruan Silat, sehingga ia mengimbau agar tugu-tugu tersebut segera dirobohkan oleh anggota perguruan masing-masing (Detik.com, 2023)

Tawuran termasuk dalam kategori kekerasan sosial yang berbentuk diskriminasi, marginalisasi, intimidasi, dan pelecehan masih sering terjadi di masyarakat. Kekerasan sosial ini dapat memiliki dampak negatif bagi korban, secara fisik, psikologis, maupun sosial. Oleh karena itu, penting untuk memahami akar masalah, faktor penyebab, serta upaya pencegahan dan penanganan kekerasan sosial ini secara mendalam (Fachmi Hamdani, 2024).

Undang Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asas Manusia merupakan salah satu undang-undang yang mengatur tentang kekerasan sosial di Indonesia. Pasal 1 ayat (6) dalam undang-undang ini mendefinisikan kekerasan sebagai tindakan yang menyebabkan kesengsaraan atau penderitaan fisik, seksual, atau psikologis, termasuk ancaman untuk melakukan tindakan tersebut dalam bentuk pemaksaan, atau perampasan kebebasan secara sewenang-wenang, baik di lingkungan masyarakat maupun keluarga. Sementara itu, Pasal 4 menyatakan bahwa hak untuk hidup, hak untuk tidak disiksa, hak atas kebebasan pribadi, pikiran, dan hati nurani, hak beragama, hak untuk tidak diperbudak, hak untuk diakui sebagai pribadi dan mendapatkan persamaan di hadapan hukum, serta hak untuk tidak dituntut berdasarkan hukum yang berlaku surut adalah hak asasi manusia yang tidak boleh dikurangi dalam keadaan apa pun dan oleh siapa pun.

Selain itu, menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1966) dalam buku "*The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*," menyatakan bahwa realitas sosial adalah hasil dari konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi sosial. Realitas bukanlah sesuatu yang ada secara independen, melainkan diciptakan bersama oleh masyarakat. Dalam konteks kekerasan sosial, pandangan, stereotip, dan diskriminasi terhadap kelompok-kelompok tertentu merupakan hasil dari proses konstruksi sosial. Pemahaman bersama tentang realitas sosial, yang terbentuk melalui interaksi, dianggap sebagai realitas objektif. Ketika pandangan dan stereotip tertanam dalam struktur sosial dan lembaga masyarakat sehingga stereotip tersebut menjadi dasar tindakan diskriminasi dan kekerasan terhadap kelompok tertentu. Teori konstruksi sosial menekankan bahwa kekerasan sosial muncul dari pemahaman bersama yang terbentuk melalui interaksi sosial dan proses sosial lainnya, bukan terjadi secara alami (Damsar, 2015).

Dalam penelitian ini, peneliti menyoroti bingkai pemberitaan media massa yang memegang peran penting dalam membentuk persepsi publik terhadap peristiwa tawuran antar organisasi pencak silat di luar negeri. Melalui

teknik *framing*, media dapat mempengaruhi cara pandang masyarakat dengan menyoroti aspek-aspek tertentu dari suatu kejadian. *Framing* adalah proses saat informasi dikemas sedemikian rupa sehingga memengaruhi interpretasi pembaca terhadap berita tersebut (Patrick Jonathan Lugito, F. L., 2022). Hal ini dapat memengaruhi bagaimana suatu peristiwa dipahami dan dinilai oleh masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bingkai pemberitaan media surat kabar online Kompas, CNN Indonesia, dan Detik.com yang melibatkan oknum pencak silat di Taiwan pada bulan September 2023. Pemilihan ketiga media online ini didasarkan pada intensitas pemberitaan tiga portal berita selama rentang 2 bulan setelah peristiwa terjadi. Dengan menganalisis *framing* berita di tiga media tersebut, diharapkan dapat ditemukan pola-pola penyajian berita yang berbeda pada setiap portal berita. Dengan demikian setiap portal berita membentuk narasi terhadap kejadian tawuran oknum pencak silat. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran media dalam membentuk persepsi publik terhadap konflik dan kekerasan.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah berikut didasarkan pada latar belakang masalah, yaitu bagaimana bingkai media online CNN Indonesia, Kompas.com dan Detik.com tentang tawuran oknum pencak silat di Taiwan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, berikut ini adalah tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bingkai berita CNN Indonesia, Kompas.com dan Detik.com tentang tawuran oknum pencak silat di Taiwan.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai bahan referensi serta pengujian teori tentang *framing* berita tawuran

oknum pencak silat di Taiwan dalam media online CNN Indonesia, Kompas.com dan Detik.com serta untuk mengembangkan ilmu khususnya dalam pengembangan keilmuan mata kuliah media *culture*.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat membantu pihak yang membutuhkan pemahaman tentang *framing* berita tawuran oknum pencak silat di Taiwan sebagai panduan dan bahan sumber (referensi).

1.5. Metode Penelitian

1.5.1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah di mana peneliti merupakan instrumen utama. Dalam metode kualitatif, makna dari gejala sosial dan budaya adalah topik analisis. Budaya kelompok yang bersangkutan digunakan untuk melukiskan gambaran kategori tertentu. (Bungin, 2006).

Penelitian ini bersifat kualitatif karena dalam pelaksanaannya lebih dilakukan pada pemaknaan teks. Dengan menggunakan paradigma konstruktivisme sebagai cara pandang dalam media meneliti. Sedangkan, metode penelitian yang digunakan adalah analisis *framing*. Analisis *framing* dapat menggunakan pendekatan konstruksi sosial yang melihat representasi media yang terdiri dari pengemasan interpretative yang mengandung konstruksi makna tertentu.

1.5.2. Prosedur Penelitian

1.5.2.1. Pra-Penelitian

Langkah awal dalam penelitian ini yaitu mengidentifikasi serta mendefinisikan sebuah masalah penelitian, yaitu *framing* pemberitaan tawuran di media massa. Kedua, peneliti mencari literatur tentang *framing* media pada beberapa peristiwa yang hampir serupa. Hal ini dilakukan peneliti untuk

megetahui posisi peneliti dalam lingkup penelitian *framing* serta pemenuhan unsur kebaruan dalam penelitian *framing*. Ketiga, peneliti menentukan metode penelitian yaitu menggunakan metode deskriptif, keempat peneliti menyusun kerangka penelitian dari data yang dikumpulkan serta teknik analisis yang di gunakan dalam penelitian. Langkah kelima, mengidentifikasi pengumpulan sumberdata yang di perlukan serta pengolahan data. Langkah keenam, pengembangan proposal penelitian mencakup semua elemen mulai dari latar belakang, pernyataan masalah, manfaat, tujuan, metode dan sumber data. Langkah yang terakhir yaitu elaborasi data, metode dan teori penelitian.

1.5.2.2. Pelaksanaan Penelitian

Langkah pertama, peneliti membaca artikel dari media surat kabar CNN Indonesia, Kompas.com dan Detik.com yang diteliti kemudian melakukan penganalisisan dan pengumpulan data dengan menggunakan teknik seperti observasi terhadap artikel unggahan. Setelah data diperoleh, penelitian akan disusun sesuai dengan tujuan penelitian yang di tetapkan.

Tabel 1.1
Tahapan Penelitian

No.	Bulan	Tahapan/Progres Penelitian
1.	Januari	<ul style="list-style-type: none"> - Menemukan isu penelitian (menentukan apa yang akan diteliti) - Menguraikan Latar Belakang Penelitian - Mengidentifikasi dan Merumuskan Masalah Penelitian

		- Menentukan Tujuan dan Kegunaan Penelitian
2.	Februari	Menentukan landasan teori yang digunakan
3.	Maret	Menyusun penelitian pendahuluan dan kerangka pemikiran
4.	April	Memilih metode penelitian
5.	Mei-Agustus	Melakukan observasi data: <ul style="list-style-type: none"> - Reduksi data (mengumpulkan atau memilah data) - Penyajian data (menampilkan data pada paparan data) - Kesimpulan (menjawab rumusan masalah dalam penelitian)

1.5.2.3. Pasca Penelitian

Setelah peneliti menganalisis data dan menyusun hasil temuan secara sistematis hasil temuan kemudian dijelaskan menggunakan teori. Selanjutnya, peneliti menyusun laporan penelitian yang mencakup paparan data dan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian tersebut.

1.5.3. Teknik dan Instrument Pengumpulan Data

1.5.3.1. Sumber Data

Data adalah informasi tentang sesuatu yang dapat diwakili oleh kode, simbol, angka, atau tanda lainnya, serta dapat berupa sesuatu yang diketahui atau diperkirakan (Sugiono, 2015). Data mencakup berbagai kebenaran yang mengandung makna dan berkaitan dengan fakta, tanda-tanda, ilustrasi, angka, dan huruf yang merujuk pada berbagai ide, objek, keadaan, atau situasi, dan sebagainya (Laudon, K. C., & Laudon, J. P, 2020). Management Information Systems:

Managing the Digital Firm. Pearson.). Berdasarkan sumbernya, data dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu data primer dan sekunder.

Data primer adalah data pertama yang digunakan dalam penelitian ini, di mana data tersebut diberikan langsung kepada pengumpul data (Sugiyono, 2017). Data ini biasanya spesifik karena disesuaikan dengan kebutuhan peneliti. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari dokumen berita di CNN Indonesia, Kompas.com dan Detik.com yang menjadi sumber informasi utama.

Data sekunder adalah jenis data yang diperoleh secara tidak langsung oleh pengumpul data, misalnya melalui dokumen atau dari orang lain (Sugiyono, 2017). Data sekunder ini sudah ada sebelumnya dan dikumpulkan oleh peneliti untuk melengkapi kebutuhan data atau informasi dalam penelitian.

1.5.3.2. Teknik Pengumpulan Data

Data dapat dikumpulkan dalam berbagai situasi dan dari beragam sumber serta metode. Jika kita mempertimbangkan lingkungan, data bisa diperoleh dari berbagai lokasi, seperti di luar ruangan, laboratorium melalui teknik eksperimental, di rumah dengan responden yang beragam, pada konferensi, ceramah, di jalan, dan lain-lain (Sugiyono, 2018).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi. Menurut Bungin (2010), observasi atau pengamatan adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pengamatan dan penginderaan. Keberhasilan metode observasi sangat bergantung pada peneliti, karena peneliti mengamati dan menonton objek penelitian, lalu menarik kesimpulan dari hasil observasi tersebut. Peneliti

memberikan makna pada apa yang diamati dalam konteks alami, serta menanyakan dan melihat hubungan antara berbagai aspek dari subjek yang diteliti (Yusuf, 2013).

Dengan melakukan *framing* terhadap pemberitaan tawuran antara pencak silat yang terjadi di Taiwan pada periode September 2023, tujuan dari metode ini ialah untuk membingkai suatu peristiwa dalam artikel pemberitaan CNN Indonesia, Kompas.com dan Detik.com.

1.5.3.3. Teknik Pengolahan Data

Menurut Jogiyanto H.M(2005), pengelolaan data adalah manipulasi data sehingga menjadi bentuk yang lebih berguna dan bermakna. Dapat disimpulkan bahwa pengolahan data adalah suatu aktivitas yang dilakukan dengan memasukkan data untuk memperoleh informasi yang bermanfaat. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan tangkapan layar untuk mendapatkan gambar dari halaman artikel di CNN Indonesia, Kompas.com dan Detik.com untuk dibaca dan dianalisis. Peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan konstruktivisme yang melihat representasi media melalui pengemasan interpretatif yang mengandung konstruksi makna tertentu. Analisis data bertujuan untuk mengorganisasi data secara bermakna sehingga dapat dipahami.

1.5.4. Teknik Analisis Data

Hasil penelitian ini nantinya akan dikumpulkan dan dianalisis menggunakan model *framing* yang dikembangkan oleh Robert N. Entman. Selain itu, hasil penelitian juga akan dianalisis melalui paradigma konstruktivisme untuk memahami bagaimana pembingkaihan yang dilakukan oleh tim CNN Indonesia, Kompas.com dan Detik.com dalam pemberitaan tawuran antar pencak silat.

Peneliti menggunakan mekanisme pembingkaiian *framing* Entman dipilih untuk penelitian ini dengan tujuan dapat membantu peneliti dalam mengidentifikasi isu tawuran antar perguruan pencak silat yang diekspos oleh media. Selain itu, alat ini akan membantu para peneliti dalam menentukan penilaian etis yang dibuat oleh media. Pada tahap terakhir, peneliti akan menggunakan mekanisme *framing* Entman untuk menentukan saran-saran yang diberikan media untuk mencoba menyelesaikan konflik antar dua perguruan pencak silat.

1.5.4.1. Model Analisis *Framing* Robert N. Entman

Konsep *framing* oleh Entman digunakan untuk menjelaskan bagaimana media memilih dan menyoroti aspek-aspek tertentu dari realitas. *Framing* menekankan cara penyajian teks komunikasi dan bagian mana yang diperlihatkan atau dianggap penting oleh pembuat teks. Penonjolan itu sendiri dapat diartikan sebagai membuat informasi lebih terlihat, lebih bermakna, atau lebih mudah diingat oleh audiens (Eriyanto, 2005).

Sementara penekanan pada sisi-sisi tertentu tetap berpegang pada penulisan informasi yang sesuai dengan fakta. Ketika sisi tertentu dipilih sebagai informasi, hasil karya wartawan akan tampak. Ini juga melibatkan pemilihan diksi, penyusunan kalimat, dan penggunaan ilustrasi agar menarik bagi pembaca. Misalnya, menempatkan sebuah peristiwa di lokasi yang menarik perhatian, seperti di headline berita atau sampul media, atau menggunakan simbol tertentu untuk menunjukkan tokoh atau peristiwa (Rachmat Kriyanto, 2006).

Semua aspek ini digunakan untuk memberi pemirsa tujuan dan membantu mereka mengingat aspek-aspek tertentu dalam pembuatan berita. *Framing* adalah metode untuk memahami bagaimana wartawan memilih topik dan menulis

berita dari perspektif atau sudut pandang tertentu. Pada akhirnya, sudut pandang ini menentukan fakta mana yang dipilih, detail mana yang ditonjolkan atau dihilangkan, dan arah berita yang diinginkan (Zikri Fachrul Nurhadi, 2015).

Tabel 1.2
Perangkat *Framing* Robert N. Entman

Seleksi Isu	Aspek ini berkaitan dengan pemilihan fakta. Dari realitas yang kompleks dan beragam, aspek mana yang dipilih untuk ditampilkan? Dalam proses ini, selalu ada bagian berita yang dimasukkan (included) dan adajuga yang dikeluarkan (excluded). Tidak semua aspek atau bagian dari suatu isu ditampilkan wartawan memilih aspek-aspek tertentu dari sebuah isu.
Penonjolan Aspek Tertentu dari Isu	Aspek ini berhubungan dengan penulisan fakta. Ketika aspek tertentu dari suatu peristiwa atau isu telah dipilih, bagaimana aspek tersebut dituliskan? Hal ini sangat terkait dengan penggunaan kata, kalimat, gambar, dan citra tertentu untuk disampaikan kepada khalayak.

Menurut pandangan Entman, framing pada dasarnya adalah tindakan mendefinisikan, menjelaskan, mengevaluasi, dan menyarankan kerangka berpikir tertentu mengenai peristiwa yang sedang dibicarakan dalam suatu percakapan. Secara lebih rinci, hal ini dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel 1.3
Konsep *framing* Robert N. Entman

Define Problems (Pendefinisian masalah)	Seperti apa peristiwa atau sebuah isu itu dilihat?
Diagnose causes (Melihat penyebab masalah atau sumber masalah)	Apa penyebab yang mendasari terjadinya peristiwa itu?
Make moral judgement (Membuat keputusan moral)	Apa yang dianggap sebagai nilai moral yang disajikan dalam menjelaskan masalah?
Treatment Recommendation (menekankan penyelesaian)	Bagaimana penyelesaian yang ditawarkan dalam mengatasi masalah/isu?